

## **PERAN BUDAYA SUNDA DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA TERAS SUNDA CIBIRU: TINJAUAN TEORI BUHALIS 3A**

Naylasyani Siti Alhafidza<sup>1</sup>, Dhiana Ratu Nabhila<sup>2</sup>, Dwi Aulia Nurfadilah<sup>3</sup>, Lusiana Rahmawati<sup>4</sup>, Muhammad Avriel Ramadani<sup>5</sup>, Buyung Firmansyah<sup>6</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

naylaz.06@upi.edu<sup>1</sup>

dhianaraa\_77@upi.edu<sup>2</sup>

dwi.aulia1211@upi.edu<sup>3</sup>

lusyyrw.82@upi.edu<sup>4</sup>

mavrielramadani@upi.edu<sup>5</sup>

buyungf@upi.edu<sup>6</sup>

### **Abstrak**

Budaya yang memiliki banyak ciri khas dan daya tarik bagi masyarakat umum menjadi salah satu peluang untuk mengembangkan pariwisata di Indonesia. Namun, pada zaman sekarang sering terjadinya akulturasi budaya yang membuat kekhawatiran hilangnya kemurnian budaya sunda di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran budaya Sunda dalam pengembangan destinasi wisata serta mengetahui penerapan konsep 3A yang terdapat di Teras Sunda Cibiru Kota Bandung. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini didapatkan dari sumber referensi studi literatur, observasi, dan wawancara. Narasumber dari penelitian ini adalah pengelola dan pelaku seni Teras Sunda Cibiru Kota Bandung. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa peran budaya Sunda memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengembangan destinasi wisata Teras Sunda Cibiru dan diketahui bahwa pengembangan pariwisata budaya dapat menjadi potensi tersendiri bagi industri pariwisata karena masing-masing daerah memiliki kearifan budaya lokal yang khas dan unik bagi wisatawan dengan menerapkan konsep 3A pengembangan pariwisata yaitu Attraction, Activity, dan Accesibility. Implikasi budaya dalam pengembangan destinasi wisata dapat memberikan peran yang bagus dalam praktiknya karena dapat membantu perkembangan destinasi tersebut, dan juga menjadi wadah untuk menyalurkan dan melestarikan budaya yang ada.

**Kata Kunci:** Pariwisata, Destinasi, Budaya Sunda

### ***Abstract***

*Culture, which has many distinctive characteristics and appeals to the general public, is an opportunity to develop tourism in Indonesia. However, nowadays, cultural acculturation often*

*occurs which creates concerns about the loss of the purity of Sundanese culture in Indonesia. This research aims to determine the role of Sundanese culture in the development of tourist destinations and to determine the application of the 3A concept in the Cibiru Sunda Terrace, Bandung City. In this research, descriptive qualitative methods were used. The data in this research was obtained from reference sources, literature studies, observations and interviews. The resource person for this research is the manager and artist of Teras Sunda Cibiru, Bandung City. The results of this research state that the role of Sundanese culture has a positive relationship with the development of the Cibiru Sunda Terrace tourist destination and it is known that the development of cultural tourism can have its own potential for the tourism industry because each region has distinctive and unique local cultural wisdom. Cultural implications in the development of tourist destinations can play a good role because they can help the development of these destinations, and also become a forum for channeling and preserving existing culture.*

**Keyword:** *Tourism, Destination, Sundanese Culture*

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata di dunia kian berkembang dari zaman ke zaman, atraksi dan daya tarik pariwisata bertambah dan sangat bervariasi. Sebagai salah satu sektor yang menghasilkan sumber devisa terbanyak bagi negara dan memberikan penghasilan terbanyak, pariwisata menjadi sektor yang sangat penting (Priyanto, 2015). Para wisatawan memiliki banyak opsi untuk melakukan perjalanan wisata, seperti menikmati keindahan alam, mempelajari suatu sejarah, dan juga mempelajari warisan budaya yang menjadi ciri khas suatu tempat. Warisan budaya yang tersebar luas di penjuru dunia ini menjadi salah satu hal yang menarik banyak perhatian wisatawan. Begitu pula di Indonesia yang memiliki berbagai macam daya tarik dan keindahan budaya dari Sabang

sampai Merauke (Hariyanto, 2016). Wisatawan dapat menikmati sekaligus mempelajari tentang suatu budaya yang ada di setiap penjuru dunia, budaya tersebut dapat terlestarikan dan terwariskan sehingga budaya ini tidak akan hilang. Karena adanya suatu objek wisata, maka hal tersebut berkontribusi penting dalam perkembangan dan pelestarian budaya di Indonesia (Malamo et al., 2023).

Menurut (Fernando, 2016) aspek penting dalam pengembangan sektor pariwisata yaitu aspek sosial budaya. Maka dari itu budaya sebagai salah satu daya tarik wisata menjadi sebuah inovasi yang sangat bagus dan menguntungkan. Budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik dan

terdapat nilai jual yang tinggi karena perkembangan pariwisata yang terus terjadi. Selain untuk diwariskan kepada para penerus, budaya itu tidak hilang. Seluruh budaya yang ada di dunia, terutama di Indonesia, yang menjadi daya tarik wisata, dapat menaikkan pendapatan yang terdapat di area budaya tersebut. Daya tarik wisata budaya dapat berupa peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam suatu masyarakat (Ii & Teori, 2017). Di Indonesia banyak tempat dan daerah yang mulai mengembangkan sektor pariwisata berbasis budaya, daerah-daerah ini memperkenalkan warisan budaya yang mereka miliki kepada khalayak umum agar dapat menarik daya tarik para wisatawan dan menjadikan wisata berbasis budaya ini sebagai alat untuk membantu perkembangan ekonomi di Indonesia.

Era globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat membawa banyak perubahan penting akan budaya lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Terdapat nilai-nilai budaya lokal yang menghilang dan bercampur dengan budaya modern sehingga diperlukan upaya dalam pelestariannya agar nilai budaya tersebut tetap terjaga keutuhannya (Saputra et al., 2021). Upaya pelestarian merupakan upaya untuk menjaga dan memelihara kelestarian budaya lokal dalam waktu yang sangat lama maka perlu

dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*) (Upaya et al., 1991).

Agar meningkatkan kesejahteraan sosial dan berkembangnya industri pariwisata berbasis budaya, sektor pariwisata berbasis budaya ini memerlukan potensi yang baik. Wisatawan dapat merasakan pengalaman unik dan membantu mempertahankan warisannya dengan mengunjungi tempat-tempat atau wisata kuliner yang menyajikan hidangan khas.

Penerapan budaya sebagai objek wisata sudah sangat banyak diterapkan di berbagai tempat seperti desa wisata dan destinasi wisata. Ada berbagai fungsi objek wisata dan sarana pariwisata yang berpengaruh sangat besar bagi suatu daerah, antara lain memberi pelayanan publik untuk rekreasi, hiburan, dan olahraga (Iwan Setiawan, 2019). Wisata budaya merupakan kegiatan bagi wisatawan untuk mempelajari budaya yang terdapat di masyarakat lokal (Rahmatin, 2023). Masyarakat lokal memainkan peranan penting dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya sebagai subjek daerah (Pratiwi & Pinasti, 2017). Peran budaya yang dianggap menguntungkan sebagai objek daya tarik wisata dimanfaatkan segelintir orang untuk membuat budaya-budaya yang ada sebagai tujuan wisata yang diminati banyak orang.

Destinasi wisata teras budaya di Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat menjadi salah satu destinasi wisata yang menggunakan konsep budaya. Budaya yang diangkat oleh destinasi ini adalah budaya Sunda. Budaya Sunda merupakan budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda (Fitriyani et al., 2015). Budaya Sunda yang ada di destinasi wisata Teras Sunda Cibiru memiliki peran yang sangat penting karena daya tarik dan nilai jual yang dimiliki oleh Teras Sunda Cibiru adalah budaya Sunda tersebut.

Pengembangan destinasi wisata memang tidak hanya dengan adanya peran budaya didalamnya. Namun, berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa artikel jurnal yang menjadikan peran budaya untuk pengembangan suatu destinasi wisata agar tertata rapi. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Asnita Ode Samili dkk, 2023) dengan judul “Peran Budaya Lokal terhadap Pengembangan Pariwisata Jiko Malamo”, lalu yang kedua oleh (Marzoan & Murianto, 2023) dengan judul “Pengembangan Berbasis Budaya di Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai bagaimana budaya berpengaruh dan berperan terhadap pengembangan desa wisata dan sektor

pariwisata. Ketika dicermati penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas bagaimana budaya dapat berperan sebagai pengembang sektor pariwisata dan desa wisata tidak menyebutkan bahwasanya budaya apa yang berada di desa tersebut. Oleh karena itu penelitian yang kami lakukan dengan judul “Peran Budaya Sunda dalam Pengembangan Destinasi Wisata Teras Sunda Cibiru: Tinjauan Teori Buhalis 3A”, Bandung. Riset ini dilakukan di destinasi wisata Teras Sunda Cibiru dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran budaya Sunda dalam pengembangan destinasi wisata di Teras Sunda Cibiru dengan kebaruan yaitu pengetahuan baru mengenai peran budaya Sunda di destinasi wisata ini.

## **METODE**

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang memperhatikan aspek kemendalaman informasi atau data yang diperoleh. Responden penelitian ditentukan dengan cara purposive sampling. Teknik Purposive sampling merupakan teknik penentuan yang mana peneliti secara sengaja memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (Fakhri, 2021). Berbagai pertimbangan yang dilakukan dalam teknik purposive sampling dapat bervariasi dan

tergantung pada kebutuhan khusus dari penelitian yang dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara, kuesioner, atau angket dan jejak pendapat dari individu atau kelompok serta hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (Fakhri, 2021).

Penelitian dilakukan di Teras Sunda Cibiru Jalan Raya Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat. Partisipan dan sampel subjek penelitian yang menjadi informan, yaitu pengelola dan pelaku seni di destinasi wisata Teras Sunda Cibiru, Bandung. Objek penelitian ini adalah budaya Sunda yang ada di destinasi tersebut. Adapun yang menjadi dasar pertimbangan diambilnya tempat wisata ini sebagai lokasi penelitian karena kepemilikan daya tarik budaya Sunda, baik berupa bangunan khas Sunda, pagelaran seni tari, hingga galeri untuk menyimpan berbagai macam lukisan para seniman lokal di tempat wisata tersebut.

Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan melalui pengamatan langsung, interaksi wawancara, dan analisis dokumen peran budaya Sunda di tempat wisata Teras Sunda Cibiru. Wawancara dilakukan kepada pengelola destinasi wisata

Teras Sunda Cibiru untuk memperoleh data terkait peran budaya Sunda di tempat wisata, kriteria dan strategi penting dalam pelestarian budaya Sunda di tempat wisata. Penggunaan analisis dokumen bertujuan untuk menemukan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk menganalisis permasalahan penelitian dengan lebih mendalam.

Data yang ditampilkan berupa kata-kata, bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan melalui berbagai metode antara lain observasi, wawancara, dokumentasi dan diskusi kelompok. Dari perspektif ini, analisis melibatkan tiga aliran aktivitas, seperti pengorganisasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Destinasi Teras Sunda Cibiru**

Teras Sunda Cibiru didirikan pada tahun 2017-2018 dan direalisasikan pada tanggal 31 Oktober 2019 oleh Walikota Bandung. Sebelum diresmikan menjadi Teras Sunda Cibiru, kawasan ini merupakan area pemakaman desa, lalu beralih fungsi menjadi lokasi berlatih kesenian reak dan banjang oleh warga setempat. Kemudian area pemakaman dipindahkan dan dibangun teras budaya ini, dengan beberapa fasilitas penunjang kesenian. Penyematan nama Cibiru, selaras dengan lokasi di mana Teras

Sunda ini berdiri, yakni Kelurahan Cipadung, Kecamatan Cibiru, Bandung.

Tempat ini hadir sebagai pusat pengembangan seni dan budaya di Kota Bandung. Yang mendasari keputusan dibangunnya Teras Sunda Cibiru adalah keinginan masyarakat khususnya pelaku seni untuk dibuatnya fasilitas dalam bentuk bangunan seni budaya.



**Gambar 1 Teras Sunda Cibiru**

**Sumber: Peneliti (2024)**

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari narasumber bahwa dibangunnya destinasi ini diharapkan dapat berdampak baik bagi alam maupun masyarakat. Tentunya tujuan dari pembangunan destinasi Teras Sunda Cibiru dapat terealisasi secara nyata. Contohnya melalui Teras Sunda Cibiru para pelaku seni dapat terapresiasi, terakomodir, menampilkan seni dan dampaknya dapat menyejahterakan ekonomi warga sekitar dan para pelaku seni dan budaya.

## **2. Penerapan Konsep 3A di Teras Sunda Cibiru**

### *1. Attraction (Atraksi)*

Daya tarik atau *Attraction* merupakan suatu hal yang dapat menarik perhatian wisatawan agar berkunjung ke suatu tempat wisata. Daya tarik wisata dapat berupa keanekaragaman, keunikan, kekayaan budaya maupun hasil budaya manusia (Noor, 2011). *Attraction* yang ada di Teras Sunda Cibiru meliputi konstruksi bangunan yang unik (kasundaan) yaitu terbuat dari bambu, keberadaan komunitas dan gagasan program budaya, ruang yang terbuka untuk umum, dan sebagai tempat untuk mewadahi karya seni para seniman lokal.

### *2. Activity (Aktivitas)*

Aktivitas adalah kegiatan yang dilakukan wisatawan selama berada di tempat tujuan wisata. Adapun contoh aktivitas budaya menurut (Ingkadijaya et al., 2016) seperti mengunjungi situs budaya, sejarah, dan arkeologi.

*Activity* yang terdapat di Teras Sunda Cibiru meliputi kegiatan pelayanan, pertunjukan, pagelaran, juga program berupa pemberdayaan, pengembangan, pembinaan, dan

pelatihan para pelaku seni dan workshop yang berkaitan dengan budaya Sunda.

### 3. *Accesibility* (Aksesibilitas)

*Accesibility* merupakan sarana atau infrastruktur untuk menuju destinasi. Kondisi jalan, jalur jalan menuju destinasi, opsi transportasi publik dan panduan navigasi merupakan indikasi dari aksesibilitas (Iklima Aminatuz Zuhriah<sup>1</sup>, Stella Alvianna, Syarif Hidayatullah, Ryan Gerry Patalo, 2022). *Accesibility* untuk menuju Teras Sunda Cibiru cukup mudah untuk diakses, kondisi jalan yang bagus, tempatnya yang strategis, adanya petunjuk jalan dan ada beberapa angkutan umum yang tersedia di sekitar destinasi ini.

### 3. Potensi Kebudayaan Teras Sunda Cibiru

Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal pada saat ini masih kurang. Masyarakat cenderung lebih tertarik pada budaya asing yang dianggap lebih praktik dan sesuai dengan tren masa kini (Nahak, 2019). Maka dari itu dengan adanya Teras Sunda Cibiru ini dapat menjadi wadah untuk terus mengembangkan dan melestarikan budaya, khususnya budaya Sunda.

Pelestarian budaya di Teras Sunda Cibiru yaitu, melalui program tertentu yang tidak lepas dengan pelayanan, beberapa program salah satunya berupa pelatihan atau workshop yang saat ini terdapat 35 sanggar dan 6 jenis kesenian yang aktif berlatih di Teras Sunda Cibiru. Melalui proses tersebut para pelaku seni yang ada disekitar dapat memakai ataupun memanfaatkan fasilitas di Teras Sunda Cibiru yang bisa menjadi nilai daya tarik wisata.

Atraksi di Teras Sunda Cibiru berupa bangunan. Bangunan di Teras Sunda Cibiru memiliki konsep yang berbeda dengan destinasi lainnya yaitu mengangkat tema kasundaan, dari pintu masuk terdapat 9 fasilitas yang memiliki nama-nama dari bahasa Sunda seperti Bale Jaga, Bale Riung, Bale Utama, Bale Alit, Bale Motekar, Bale Karya, Bale Gawe, dan Tajug.



**Gambar 2 Bale-bale, Galeri, Tajug**

**Sumber: Peneliti (2024)**

Teras Sunda Cibiru mendirikan Bale Karya sebagai galeri yang didalamnya terdapat banyak koleksi karya lukis dari para

seniman lokal. Keberadaan galeri ini biasanya untuk rekreasi atau pendidikan yang berkaitan dengan seni lukis. Galeri biasanya digunakan untuk memajang karya seniman dari pelukis yang memenuhi persyaratan. Galeri menampilkan karya seni yang hanya bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu (Krizia et al., n.d.).

#### **4. Kelebihan yang dimiliki Teras Sunda Cibiru**

Destinasi wisata Teras Sunda Cibiru menawarkan berbagai kelebihan yang menjadikan tempat istimewa untuk berekspresi, belajar, dan menikmati kekayaan budaya Sunda. Keunikan arsitektur Sunda menjadi daya tarik tersendiri bagi Teras Sunda Cibiru. Bangunan-bangunan khas Sunda yang indah dan asri memberikan suasana tradisional yang kental.

Sebagai wadah kreasi seni, Teras Sunda Cibiru menyediakan ruang bagi para seniman untuk berkarya dan mengembangkan talenta mereka. Fasilitas yang lengkap, seperti Bale Riung dan Bale Utama, memungkinkan berbagai pertunjukan seni dan budaya Sunda digelar di tempat ini. Lebih dari itu, Teras Sunda Cibiru juga berfungsi sebagai sarana pelatihan seni dan budaya. Beragam komunitas dan program budaya yang tersedia di sini membuka kesempatan bagi masyarakat untuk

mempelajari berbagai kesenian Sunda, mulai dari tari jaipong, angklung, hingga batik.

Bagi para seniman dan pecinta seni tempat ini dapat menjadi wadah kreasi seni yang luar biasa. Destinasi wisata Teras Sunda Cibiru merupakan wadah yang ideal bagi para seniman untuk mengembangkan kreativitas mereka dan berbagi karya mereka dengan dunia. Tak hanya itu, Teras Sunda Cibiru juga menjadi rumah bagi 35 sanggar dan 6 jenis kesenian, menjadikan tempat ini sebagai pusat pelestarian budaya Sunda yang kaya. Pengunjung dapat menyaksikan pertunjukan seni yang memukau dan mempelajari berbagai tradisi yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Kelebihan lainnya, Teras Sunda Cibiru terbuka untuk umum dan tidak dipungut biaya. Hal ini memungkinkan semua orang untuk menikmati keindahan seni dan budaya Sunda tanpa hambatan.

#### **5. Kekurangan yang harus diperbaiki Teras Sunda Cibiru**

Keterbatasan sarana dan prasarana dalam menunjang pementasan seni sering kali menjadi sebuah tantangan yang dapat memengaruhi perkembangan dan kemajuan industri seni secara menyeluruh. Sebagai wadah untuk menunjang budaya dan kesenian Sunda di Cibiru, sarana dan prasarana yang dimiliki Teras Sunda Cibiru masih kurang. Terbatasnya fasilitas-fasilitas untuk pementasan seni bisa menjadi hambatan jika akan ada pertunjukan

seni atau acara seni yang dilakukan di Teras Sunda Cibiru. Sebaiknya pengelola Teras Sunda Cibiru bisa lebih memperhatikan dan memperbanyak sarana dan prasarana penunjang pementasan seni.

Tidak adanya fasilitas tempat makan atau kuliner khas Sunda menjadi salah satu kekurangan yang dirasakan oleh para wisatawan yang berkunjung. Kuliner menjadi salah satu ciri khas suatu budaya, begitu juga dalam budaya Sunda banyak makanan tradisional yang ada di dalamnya. Menjadi tempat yang kental akan budaya Sunda, seharusnya Teras Sunda Cibiru memiliki tempat atau pasar kecil yang menjual kuliner-kuliner khas Sunda. Hal ini sangatlah bagus karena para pengunjung nantinya bisa mengetahui dan merasakan makanan tradisional khas Sunda. Jadi selain menikmati kesenian khas Sunda, para pengunjung bisa menikmati makanan-makanan khas Sunda tersebut.

Keterbatasan penunjang kesenian seperti kostum dan alat musik tradisional menjadi kendala utama dalam mempertahankan keaslian dan keberagaman budaya Sunda di Teras Sunda Cibiru. Hal ini harus menjadi perhatian pihak pengelola karena kostum dan alat musik Sunda sangat identik dengan budaya Sunda. Dengan adanya alat musik dan kostum khas Sunda, bisa membuat pengunjung

mengetahui lebih dalam tentang budaya Sunda. Bukan hanya itu, para pelaku kesenian dapat menggunakan fasilitas tersebut untuk mengadakan pentas seni

## **6. Peluang**

Berikut ini beberapa peluang yang dapat dimaksimalkan untuk pengembangan pariwisata di Teras Sunda Cibiru:

### **a. Lokasi yang strategis**

Teras Sunda Cibiru berlokasi di area yang cukup strategis dengan akses yang mudah dijangkau dari berbagai bagian Bandung dan sekitarnya. Hal ini menjadikan lokasi tujuan wisata yang menarik bagi pengunjung dari dalam negeri maupun luar negeri. Lokasi Teras Sunda Cibiru berdekatan dengan kampus Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Tritan Point, MieGacoan, dan beberapa tempat pembelanjaan yang cukup populer seperti borma Cipadung dan transmart Cipadung.

### **b. Dukungan pemerintah**

Pemerintah telah menunjukkan komitmennya untuk mengembangkan pariwisata di Teras Sunda Cibiru. Hal ini terlihat dari berbagai program dan kebijakan yang diluncurkan, seperti pembangunan infrastruktur dan promosi wisata.

### **c. Kemajuan TIK**

Kemajuan TIK dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan promosi wisata Teras Sunda

Cibiru. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai platform online, seperti media sosial, website, dan aplikasi mobile.

Dengan memaksimalkan peluang-peluang tersebut, Teras Sunda Cibiru dapat menjadi salah satu tujuan destinasi wisata utama di Bandung. Dengan pengembangan yang terencana dan berkelanjutan, Teras Sunda Cibiru dapat menjadi salah satu ikon wisata di Bandung yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

## **KESIMPULAN**

Pariwisata merupakan salah satu aspek fundamental yang patut dikembangkan sebagai sarana mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Kementerian Pariwisata dan Industri Kreatif RI mendukung hal tersebut sebagai bagian dari proses pembangunan, dengan visi bahwa pariwisata harus berkelanjutan dan kompetitif, yang di tuangkan dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Konsep ini merupakan upaya untuk membangun suatu negara dengan salah satunya memperhatikan aspek budaya.

Salah satu destinasi wisata yang bisa mewujudkan konsep tersebut adalah Teras Sunda Cibiru Kota Bandung. Pada hasil penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat di simpulkan bahwa peran budaya Sunda

memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap pengembangan destinasi wisata Teras Sunda Cibiru. Warisan budaya Sunda memiliki potensi besar untuk meningkatkan daya tarik pariwisata di destinasi Teras Sunda Cibiru. Dengan adanya peran budaya Sunda yang kaya akan tradisi, dan juga seni, dapat menjadi atraksi (daya tarik) utama untuk wisatawan yang sedang mencari pengalaman budaya autentik. Upaya pelestarian dan promosi budaya Sunda dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui industri pariwisata.

Potensi yang dimiliki oleh Teras Sunda Cibiru sudah di terapkan dengan baik oleh pihak pengelola. Dengan adanya Teras Sunda Cibiru ini, warisan budaya Sunda dapat terwadahi dan keahlian para pelaku seni budaya Sunda dapat tersalurkan melalui Teras Sunda Cibiru ini. Walaupun terdapat beberapa kekurangan yang harus diperhatikan oleh pihak pengelola Teras Sunda Cibiru, salah satu contohnya ialah fasilitas tempat makan dan minum (kantin) untuk wisatawan, hal ini tentu saja sangatlah penting karena untuk kenyamanan para wisatawan yang datang, dan juga memenuhi konsep 3A.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapatkan, ada beberapa saran yang

ditujukan untuk Teras Sunda Cibiru yaitu membuat destinasi pariwisata yang lebih menarik dan berkelanjutan, konsep budaya yang dimiliki teras Sunda Cibiru sudah bagus, tetapi ada beberapa aspek yang perlu di berikan perhatian tambahan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dan di kembangkan lagi ialah memperluas berbagai fasilitas yang ada seperti makanan, dan minuman, kesenian, meningkatkan promosi, pemasaran dan memanfaatkan teknologi sebagai media promosi. Dengan itu Teras Sunda Cibiru diharapkan dapat menjadi destinasi yang lebih menarik dan memberikan lebih banyak dampak yang positif bagi masyarakat dan pengunjung.

Budaya Sunda juga menimbulkan sejumlah pertanyaan yang signifikan termasuk mengenai pengaruh agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat. pada integrasi nilai2 Islam dengan tradisi lokal Sunda dan mencakup kepada aspek seni, budaya, adat istiadat, dan tata nilai. Pentingnya untuk menyelidiki bagaimana agama Islam telah berkontribusi dalam membentuk identitas budaya Sunda serta bagaimana nilai-nilai Islam disatukan dengan tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya. Dalam penelitian tentang penulis budaya Sunda, sangat penting untuk menerapkan pendekatan kualitatif seperti studi kasus atau

etnografi guna menggali keunikan individu penulis budaya Sunda. Begitupun sebaliknya, pendekatan kuantitatif dengan uji konsep teoritis dapat memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap fenomena yang terkait.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fakhri, R. A. (2021). PENGARUH KEADILAN ORGANISASI, PENGEMBANGAN KARIR, DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP KEPUASAN KERJA (Studi Kasus Pada PT. Pertamina Training and Consulting). *Repository.Stie.Ac.Id*, 32–41. <http://repository.stei.ac.id/id/eprint/2876>
- Fernando, H. (2016). Sosial budaya dalam pariwisata . Tahun 2016. *E-Journal Acta Diurna*, 5(2).
- Fitriyani, A., Suryadi, K., & Syam, S. (2015). Peran Keluarga Dalam Mengembangkan Nilai Budaya Sunda. *Sosietas*, 5(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v5i2.1521>
- Hariyanto, O. I. B. (2016). Di Cirebon. *Ejournal.Bsi.Ac.Id*, IV(2), 214–222.
- Ii, B. A. B., & Teori, L. (2017). *Suwena Dan Widyaatmaja*. 9–22.
- Iklima Aminatuz Zuhriah1, Stella Alvianna, Syarif Hidayatullah, Ryan Gerry Patalo, D. W. (2022). Dampak Attraction , Accessibility , Amenity , Ancillary Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang. *Jurnal Tesla:Perhotelan -Destinasi Wisata - Perjalanan Wisata*, 2(1), 1–11.

- Ingkadijaya, R., Damanik, J., Shri Ahimsa Putra, H., & Nopirin. (2016). Aktivitas Wisata Pilihan Keluarga Perkotaan. *Jurnal Khasanah Ilmu. Jurnal Khasanah Ilmu*, 7(1).
- Iwan Setiawan. (2019). Potensi Destinasi Wisata Di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for Papers Unisbank (Sendi\_U)*, 53(9), 1–6. <https://media.neliti.com/media/publications/173034-ID-potensi-destinasi-wisata-di-indonesia-me.pdf>
- Krizia, F., Widyarthara, A., Prodi Arsitektur, M., Teknik Sipil dan Perencanaan, F., & Malang, I. (n.d.). *Ferolica Krizia | Adhi Widyarthara | Hamka GALERI SENI LUKIS TEMA: POSTMODERN*. 31–46.
- Malamo, J., Geografi, P., & Keguruan, F. (2023). *GeoCivic Jurnal*. 6(April), 123–129.
- Marzoan, L. D., & Murianto, M. (2023). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Di Desa Ketara Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Journal Of Responsible Tourism*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.47492/jrt.v3i1.2713>
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana. 1–23.
- Pratiwi, B. D., & Pinasti, V. I. S. (2017). Pariwisata dan Budaya (Studi Peran Serta Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Pariwisata di Kampung Pitu, Nglanggeran, Patuk, Gunung Kidul). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 1–11.
- Rahmatin, L. (2023). Analisis Potensi Budaya Lokal sebagai Atraksi Wisata Dusun Segunung. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 3(2), 30–40. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v3i2.79>
- Saputra, S., Buwono, S., & Sugiarto, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Budaya dalam Pengembangan Kepariwisata di Desa Piantus Kecamatan Sejangkung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(3), 1441–1448. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/issue/view/1545>
- Upaya, D. A. N., Nya, P., & Pendahuluan, I. (1991). *A Heritage Handbook*. 1–6.